

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Program Keluarga Harapan (yang selanjutnya disingkat menjadi PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (yang selanjutnya disingkat menjadi KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus pengembangan kebijakan di bidang perlindungan sosial. Sejak tahun 2007, PKH dapat dikatakan sebagai suatu upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal dalam dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi negara-negara di dunia, terutama dalam permasalahan kemiskinan.

Sesuai amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI, PKH didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia (lansia) dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya, selain akses untuk keluarga miskin yang dikhususkan untuk ibu hamil dan anak yang dapat memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasik) yang tersedia di daerah tempat tinggalnya.

PKH diarahkan untuk menjadi tulang punggung penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional. Maka dari itu, melalui PKH, KPM didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, serta akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH mampu mengangkat KPM keluar dari gerbang kemiskinan, meningkatkan konsumsi keluarga, bahkan mampu mendorong para pemangku kepentingan di pusat dan daerah untuk melakukan perbaikan infrastruktur kesehatan dan pendidikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), cara untuk mengukur kemiskinan yaitu menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan

dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS, presentase penduduk miskin di perkotaan per Maret 2018 sebesar 7,02 persen, turun dibandingkan September 2017 sebesar 7,26 persen. Sama halnya dengan di pedesaan, dimana presentase pada bulan Maret 2018 sebesar 13,20 persen, turun dari 13,47 persen pada bulan September 2017. Hal ini merupakan dampak positif dari adanya bantuan sosial tunai dari pemerintah yang tumbuh 87,6 persen pada kuartal I 2018 atau lebih tinggi dibanding kuartal I 2017 yang hanya tumbuh 3,39 persen melalui PKH.

Jika ditarik mundur, pada tahun 1999 Indonesia mencatat persentase kemiskinan paling tinggi, yaitu sebesar 23,43 persen atau setara dengan 47,97 juta jiwa masuk ke dalam kategori penduduk miskin.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa PKH mendongkrak kemiskinan secara bertahap. Selain menanggulangi kemiskinan, PKH juga dapat mengedukasi masyarakat miskin melalui pembelajaran mengenai pendidikan, gizi, perlindungan anak, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Sumber daya PKH adalah pendamping, *supervisor*, dan koordinator kota/kabupaten PKH sebagai mitra kerja pemerintah, merupakan komponen kunci dalam program P2K2 karena tidak hanya berperan sebagai petugas yang memonitor kepatuhan KPM tetapi juga berperan sebagai fasilitator di lapangan. Maka dari itu, sumber daya PKH selaku pihak yang menjelaskan, mengarahkan, dan membimbing KPM dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kemampuan keluarga itu harus memiliki kompetensi yang profesional dan berkualitas, memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dan komitmen yang tinggi demi mensukseskan program ini. Kompetensi profesional dan berkualitas itu dimana sumber daya PKH dapat melaksanakan peran dan prinsip pendampingan terhadap KPM.

Salah satu syarat untuk menjadi peserta diklat yaitu sudah menjadi Sarjana di bidang Kesejahteraan Sosial, namun pada pelaksanaannya, masih ada sumber daya PKH yang tidak berasal dari bidang pekerja sosial, kesejahteraan sosial, dan/atau bidang ilmu sosial terapan. Hal ini menyebabkan tidak adanya kesamarataan

Siti Toyibah Rahayu, 2019

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING PADA DIKLAT FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUMBER DAYA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kemampuan ketika sumber daya PKH melaksanakan P2K2. Maka dari itu, pada tahun 2014, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial berinisiatif untuk menyamakan kesepahaman dan persepsi yang sama diantara *stakeholder* (sumber daya PKH dan KPM) melalui Diklat FDS sebagai suatu model pengembangan kapasitas sumber daya PKH.

Dirjen Limjamsos memberikan supervisi kepada Pusat Pendidikan dan Pelatihan yang bekerja sama dengan World Bank untuk mengkaji kemungkinan adanya Diklat FDS. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sumber daya PKH hanya memberikan/menyalurkan bantuan kepada KPM dari pemerintah. Setelah Pusdiklat bekerja sama dengan World Bank, akhirnya sumber daya PKH harus mampu mengedukasi KPMnya di lapangan dengan materi-materi yang disampaikan di diklat FDS.

Banyaknya sumber daya PKH di seluruh Indonesia dengan jumlah penyelenggara yang terbatas menjadi suatu tantangan dalam melaksanakan diklat *Family Development Session*. Diklat FDS merupakan suatu diklat/proses belajar yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin di bidang ekonomi, pendidikan anak, dan kesejahteraan sosial. Materi-materi FDS disampaikan melalui modul dan Buku Pintar yang sudah disediakan oleh Pisdiklat Kementerian Sosial RI melalui pertemuan kelompok bulanan yang disampaikan oleh sumber daya PKH terhadap KPM binaannya. Sebelum melaksanakan pertemuan dengan KPM, sumber daya PKH diedukasi di BBPPKS mengenai tata cara penyampaian materi. Rata-rata sumber daya PKH berusia sarjana muda, maka dari itu untuk menyampaikan materi tersebut secara efektif kepada sumber daya PKH, kiat khusus yang digunakan adalah melalui pembelajaran orang dewasa/Andragogi.

Andragogi merupakan suatu ilmu untuk membantu proses pembelajaran. Andragogi tidak berpusat kepada *teacher centered*, yaitu sumber daya/instruktur PKH lebih aktif dibandingkan dengan peserta/warga belajar/KPM. Andragogi lebih menekankan kepada *student centered*, dimana peserta/warga belajar terlibat aktif selama masa pembelajaran berlangsung. Komunikasi yang dilakukan juga tidak hanya mata ataupun telinga, atau bahkan hanya salah satu indera, namun menekankan kepada komunikasi multi arah. Hal ini dapat membuat peserta/warga belajar/KPM menjadi lebih semangat, tidak mudah lelah, dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *cooperative learning* menjadi suatu model yang akan bermanfaat apabila diterapkan pada diklat FDS. Adanya kelas kecil, dimana peserta diklat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil akan mempermudah penyampaian dan penguatan materi oleh widyaiswara di BBPPKS Regional II Bandung kepada sumber daya PKH. Sumber daya PKH selaku peserta di dalam diklat FDS akan lebih banyak berinteraksi dengan peserta diklat yang lain untuk mencapai tujuan bersama. Peserta diklat dapat menjadi fasilitator, mentor, sekaligus pengawas untuk sumber daya PKH lainnya. Model pembelajaran *cooperative learning* juga mempermudah evaluasi antar sumber daya PKH selama praktik di kelas kecil maupun di lapangan kepada KPM.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menduga bahwa akan ada *output* yang sangat baik dengan penggunaan pendekatan Andragogi melalui model pembelajaran *cooperative learning* selama kegiatan diklat FDS berlangsung di BBPPKS Regional II Bandung. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Diklat *Family Development Session* (FDS) dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Program Keluarga Harapan di BBPPKS Regional II Bandung (Studi Kasus di BBPPKS Regional II Bandung Wilayah Kab. Bandung Barat”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan beberapa masalah yang mendukung terhadap penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan data dari BPS, terdapat penurunan persentase penduduk miskin baik di perkotaan maupun perdesaan. Pada bulan September 2017, perkotaan (7,26%) dan perdesaan (13,47%) menurun di bulan Maret 2018. Perkotaan menjadi 7,02% dan perdesaan menjadi 13,20%. Salah satu faktornya adalah program bantuan sosial tunai dari pemerintah.

Program PKH merupakan program yang berasal dari pemerintah RI yang berlangsung sejak tahun 2007 (aktif diklat di BBPPKS pada tahun 2015) untuk menurunkan angka kemiskinan Siti Toyibah Rahayu, 2019

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING PADA DIKLAT FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUMBER DAYA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG**

melalui bantuan tunai dan non tunai, dengan syarat masyarakat miskin yang menerima bantuan harus teredukasi, baik dalam hal gizi, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial yang disampaikan secara langsung oleh sumber daya PKH yang bertugas di daerahnya masing-masing.

Masih ada sumber daya PKH yang pendidikannya tidak berlatar belakang pendidikan sosial terapan ataupun kesejahteraan sosial, sehingga ada kesulitan dalam penyampaian materi kepada KPM. Penyamaan prinsip mengenai Program Keluarga Harapan melalui FDS oleh widyaiswara kepada sumber daya PKH. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* menjadi jawaban terhadap kesulitan atau kekeliruan yang dihadapi oleh sumber daya PKH.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti merumuskan salah satu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada Diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada Diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung?
- 3) Bagaimana evaluasi hasil belajar peserta diklat berdasarkan model pembelajaran *cooperative learning* pada Diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung?
- 4) Apakah model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kompetensi sumber daya Program Keluarga Harapan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis diatas, maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mempelajari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada Diklat FDS di BBPPKS Regional II Bandung dalam meningkatkan kompetensi sumber daya PKH.

### 1.4.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa tujuan khusus yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- 1) Mengetahui perencanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada diklat FDS di BBPPKS Bandung dalam meningkatkan kompetensi sumber daya PKH.
- 2) Mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada diklat FDS di BBPPKS Bandung dalam meningkatkan kompetensi sumber daya PKH.
- 3) Mengetahui evaluasi hasil belajar peserta diklat berdasarkan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada diklat FDS di BBPPKS Bandung dalam meningkatkan kompetensi sumber daya PKH.
- 4) Mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kompetensi sumber daya PKH.

### 1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penulisan skripsi disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI Tahun 2017 dengan susunan sebagai berikut:

#### 1) BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan struktur organisasi/sistematika penulisan.

#### 2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam menyusun sebuah penelitian, melalui kajian pustaka ditunjukkan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Adapun teori yang digunakan adalah teori model pembelajaran

Siti Toyibah Rahayu, 2019

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING PADA DIKLAT FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUMBER DAYA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*cooperative learning*, Program Keluarga Harapan (PKH), dan peraturan kompetensi sumber daya PKH.

### 3) BAB III MODEL PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian, mulai dari model penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

#### 4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan temuan yang ditemukan di lapangan saat melakukan penelitian. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah dan pembahasan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

#### 5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini, peneliti menyajikan penafsiran dan pemaksanaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.



